

BAB II

ANALISIS PUISI-PUISI EMILY DICKINSON

A. Analisis Unsur-Unsur Puisi

1. *Success Is Counted Sweetest*

Success is counted sweetest
By those who ne'er succeed.
To comprehend a nectar
Requires sorest need.

Not one of all the purple host
Who took the flag to day
Can tell the definition,
So clear, of victory,

As he, defeated, dying,
On whose forbidden ear
The distant strains of triumph
Break, agonized and clear.³⁹

(a) Diksi

1. Arti kata

1.1. Denotasi

Kesuksesan dianggap sesuatu yang manis
Bagi mereka yang tidak pernah sukses.
Untuk membayangkan sebuah minuman para dewa
Bagi mereka yang membutuhkan.

Tidak satupun dari semua pasukan tentara yang
berwarna ungu

³⁹ Conrad Aiken, *Selected Poems of Emily Dickinson*, The Modern Library New York, 1948, hal.3.

Yang mengambil bendera pada hari ini
Dapat menceritakan definisi itu,
Sangat jelas, dari kemenangan,

Bagaikan dia, yang kalah, sekarat,
Yang telinganya sudah tidak bisa mendengar
Jauh dari ketegangan kemenangan
Ledakan, menderita sekali dan bersih.

1.2. Konotasi

Selain makna denotasi juga terdapat makna konotasi yang terdapat pada puisi Emily Dickinson. Makna konotasi adalah makna yang ditentukan oleh pemikiran yang ditimbulkan oleh kata tersebut.

“ a nectar “

Kata *a nectar* berarti minuman para dewa, sehingga untuk memahami minuman para dewa dibutuhkan perjuangan yang sangat berat.

“ The Purple host “

Kata *The purple host* berarti pasukan tentara yang berwarna ungu. Bisa juga diartikan sebagai orang berseragam ungu. Sehingga pada perang saudara tahun 1861 kata ini mengandung arti pasukan utara.

“ *Took the flag* “

Kata *Took the flag* berarti mengambil bendera. Bisa juga mengandung arti kemenangan.

“ *Forbidden ear* “

Kata *Forbidden ear* berarti telinga yang tidak bisa mendengar. Bisa juga diartikan telinga yang tuli, sehingga tidak bisa mendengar dengan jelas arti dari kemenangan itu sendiri.

2. Imaji

Imaji yang digambarkan Emily Dickinson bahwa kesuksesan merupakan sesuatu hal yang sangat indah bagi mereka yang belum pernah merasakannya. Karena kesuksesan itu merupakan suatu hal yang diidam-idamkan setiap orang. Tetapi tidak satupun dari mereka yang telah sukses dapat memberikan arti dari kesuksesan itu sendiri kecuali mereka yang belum pernah sukses, atau gagal, yang belum pernah merasakan kesuksesan karena kesuksesan itu membutuhkan suatu perjuangan

3. Simbol

Simbol yang Emily Dickinson tampilkan pada puisi “*Success Is Counted Sweetest*” ini merupakan simbol yang melambangkan sesuatu kesuksesan yang sangat berharga nilainya untuk mereka yang belum pernah merasakannya. Karena kesuksesan membutuhkan suatu

perjuangan yang cukup berat. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea pertama baris ketiga dan baris keempat, yaitu:

*“ To comprehend a nectar
Requires sorest need.”*

Emily Dickinson juga menampilkan simbol tentang suatu kesuksesan tidak dapat diuraikan secara baik oleh orang-orang yang telah sukses. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea kedua baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*“Not one of all the purple host
Who took the flag to-day
Can tell the definition,
So clear, of victory,”*

Emily Dickinson juga menampilkan simbol yang melambangkan tentang suatu kesuksesan merupakan hal biasa bagi mereka yang sering mendapatkannya, tetapi bagi yang belum pernah mendapatkannya itu merupakan suatu hal baru yang tidak akan dilupakan seumur hidupnya. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea ketiga baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*“ As he, defeated, dying,
On whose forbidden ear
The distant strains of triumph
Break, agonized and clear.”*

(b). Makna

1. Makna Umum

Makna umum puisi "Success Is Counted Sweetest", sudah tampak dari judul yang diberikan sang penyair yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti "kesuksesan dianggap sesuatu yang manis". Dipilih Emily Dickinson untuk menggambarkan bagaimana kesuksesan itu dianggap sesuatu yang sangat indah dan sangat besar artinya bagi mereka yang belum pernah merasakannya. Sehingga kesuksesan merupakan pengalaman hidup yang sangat berharga untuk mereka yang tidak pernah mengalaminya. Seperti yang ia tuliskan pada alinea pertama baris pertama dan kedua, yaitu:

*" Success Is Counted Sweetest
By those who ne'er succeed "*

2. Makna Rinci

Kesuksesan itu sangat indah
Bagi mereka yang tak pernah berhasil.
Untuk bisa menikmati minuman para dewa
Anda harus betul-betul memerlukannya.

Tidak satu pun orang-orang yang berseragam ungu
Yang memenangkan perang hari ini
Dapat menguraikan,
Kemenangan, dengan begitu jelas,

Dibandingkan dia, yang kalah, dan sekarat,
Yang di telinganya tuli

Suara-suara kemenangan di kejauhan
Terdengar menyakitkan dan jelas.

2. *A Legacy Of Love*

You left me, sweet two legacies,
A legacy of love
A heavenly Father would content,
Had He the offer of;

You left me boundaries of pain
Capacious as the sea,
Between eternity and time,
Your consciousness and me.⁴⁰

(a) Diksi

1. Arti Kata

1.1. Denotasi

Kamu meninggalkan saya, manis, dua warisan
Satu warisan tentang cinta
Seorang Ayah yang menyenangkan akan memuaskan
Dialah yang menawarkan;

Kamu meninggalkan saya batas tentang kesedihan
Kapasitas bagaikan laut,
Diantara keabadian dan waktu,
Kesadaran milik kamu dan saya.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 131.

1.2. Konotasi

Pada puisi "A Legacy Of Love" ini, Emily Dickinson juga menggunakan kata-kata yang bermakna konotasi (makna yang bukan sebenarnya). Sehingga harus dibaca berulang kali untuk memahami makna yang tersirat dalam setiap katanya. Hal itu jelas sekali tampak dari kata-kata yang dia gunakan.

"A heavenly Father "

Kata father berarti ayah (Indonesia). Tetapi pada puisi ini kata Father berarti Tuhan, karena menggunakan huruf "F" besar.

2. Imaji

Pada puisi "A Legacy Of Love", imaji yang digambarkan Emily Dickinson bahwa cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan setiap manusia. Begitu juga dengan cinta dan kasih sayang yang diberikan Tuhan untuk umatnya, begitu juga umat terhadap Tuhannya. Karena cinta dan kasih sayang tuhan tidak ada duanya dan akan selalu kita rasakan sesuai dengan berjalannya waktu.

3. Gaya Bahasa

3.1. Simile

Gaya bahasa simile dapat kita lihat pada alinea kedua baris pertama dan baris kedua, yaitu:

*" You left me boundaries of pain
Capacious as the sea, "*

Kata *capacious as the sea* berarti luas bagaikan laut. Bisa diartikan sesuatu pelajaran tentang batas-batas kepedihan yang tidak bisa diukur maupun dihitung oleh apa pun juga. Karena kepedihan akan cinta dan kasih sayang itu sangat luas bagaikan laut dan hanya bisa dirasakan oleh perasaan orang yang memilikinya saja.

4. Simbol

Simbol yang Emily Dickinson terdapat pada puisi ini dapat kita lihat pada kata:

" A heavenly Father "

Kata *father* yang berarti Ayah ditulis oleh Emily Dickinson dengan menggunakan huruf F besar, karena kata *Father* disini mengandung arti Tuhan. Juga dapat diartikan tentang cinta dan kasih sayang Tuhan yang tidak ada duanya.

(b) Makna

1. Makna Umum

Makna umum puisi "A Legacy Of Love" ini menggambarkan tentang suatu warisan cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan tidak akan kita lupa sepanjang masa. Begitu juga Tuhanpun akan puas apabila cinta dan kasih sayang itu dapat kita balas untuk Tuhan sendiri.

2. Makna Rinci

Kamu meninggalkan untuk saya dua warisan, sayang,
 Satu, warisan cinta
 Yang Tuhan pun akan puas,
 Apabila dipersembahkan padaNya;

Kamu mewariskan saya batas-batas kepedihan
 Luas bagaikan laut,
 Antara keabadian dan waktu,
 Kesadaranmu dan saya.

3. *Alter? When The Hills Do*

Alter? When the hills do.
 Falter? When the sun
 Question if his glory
 Be the perfect one.

Surfeit? When the daffodil
 Doth of the dew:
 Even as herself, O friend!
 I will of you!⁴¹

(a) Diksi

1. Arti Kata

1.1. Konotasi

Merubah? Ketika bukit-bukit itu melakukannya.
 Bimbang? Ketika matahari
 Menyangsikan apakah keagungannya sempurna
 Jadilah salah satu yang sempurna.

Jenuh? Ketika bunga bakung
 Titik dengan sebuah embun:
 Seperti dirinya sendiri, O teman!
 Saya akan demikian terhadapmu!

⁴¹ *Ibid*, hal.131.

2. Imaji

Imaji yang terdapat pada puisi karya Emily Dickinson ini adalah tentang pengalaman hidup pribadinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-harinya Emily Dickinson merasa tidak percaya diri karena kurang merasakan cinta, kurang bersosialisasi dan tidak bergaul sehingga tidak mempunyai banyak teman dalam kehidupannya.

3. Simbol

Simbol yang Emily Dickinson tampilkan pada puisi ini melambangkan tentang cinta seseorang yang tak akan berubah yang memiliki rasa cinta yang dalam agar dapat menjaganya. Emily Dickinson juga menampilkan simbol yang melambangkan tentang kepuasan bunga bakung akan embun-embun. Dia mengharapkan dapat hidup seperti bunga bakung yaitu walaupun tidak begitu indah tetapi memiliki daya tarik yang terus menerus. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea kedua baris pertama dan kedua, yaitu:

*“ Surfeit? When the daffodil
Doth of the dew: ”*

(b) Makna

1. Makna Umum

Makna umum dari puisi ini menggambarkan tentang keabadian cinta yang tidak akan berubah sepanjang masa. Tetapi cinta yang abadi dapat menjadi hilang apabila orang tersebut meragukannya.

2. Makna Rinci

Berubah ? kalau bukit-bukit berubah.
 Ragu-ragu ? jika sang surya
 Mempertanyakan apakah kejayaannya
 Adalah kejayaan yang sempurna.

Puas ? kalau hanya bunga bakung
 Puas dengan embun-embun:
 Bahkan seperti dirinya sendiri, O teman!
 Akan begitulah saya dengan kamu!

4. *Doubt Me, My Dim Companion!*

Doubt me, my dim companion!
 Why, God would be content
 With but a fraction of the love
 Poured thee without a stint
 The whole of me, forever,
 What more the woman can,
 Say quick, that I may dower
 With last delight I own!

It cannot be my spirit,
 For that was thine before;
 I ceded all of dust I knew,
 What opulence the more
 Had I, A humble maiden,
 Whose farthest of degree
 Was that she might
 Some distant heaven,
 Dwell timidly with thee! ⁴²

⁴² *Ibid*, hal. 132.

(a) Diksi

1. Arti Kata

1.1. Denotasi

Kesangsian saya teman kesuraman saya
 Mengapa Tuhan akan selalu ada
 Dengan tetapi sedikit tentang cinta
 Memberi kamu tanpa suatu tugas
 Keseluruhan dari saya, selamanya,
 Apa yang lebih dari yang bisa dilakukan wanita,
 Cepatlah bicara, saya akan semat kamu
 Dengan kesenangan terakhir milik saya!

Semuanya tidak akan bisa menjadi semangat saya,
 Untuk sebelumnya itu kepunyaanmu;
 Saya menyerahkan semua debu yang saya tahu,
 Suatu kemewahan yang lebih
 Saya pernah, seorang gadis yang sederhana,
 Dengan derajat yang berbeda,
 Merupakan kepunyaan dalam dirinya!

1.2. Konotasi

Puisi "Doubt me, my dim companion" ini, lebih banyak menggunakan makna kiasan atau konotasi yang merupakan bukan makna sebenarnya, sehingga para pembaca mungkin mengalami sedikit kesulitan dalam memahami dan menangkap makna yang terkandung didalam puisi ini. Penggunaan kata "thee" (artinya kamu) yang pada masa sekarang jarang sekali digunakan, sehingga orang awam yang tidak mengerti artinya mungkin akan mengalami kesulitan mencari makna yang sebenarnya. Tetapi penggunaan makna konotasi justru

menjadi keindahan tersendiri bagi penikmatnya, sehingga diperlukan ketelitian dalam memahami makna yang ada. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea pertama baris keempat dan ketujuh, yaitu:

“ Poured thee without a stint ”
(baris keempat)
“ Say quick, that I may dower thee ”
(baris ketujuh)

2. Imaji

Imaji yang terdapat pada puisi “Doubt me, my dim companion” ini, adalah gambaran Emily Dickinson tentang keesaan Tuhan. Emily Dickinson merasa Tuhan adalah teman hidupnya dan selalu setia menemaninya apabila dia sedang mengalami masa-masa sulitnya.

3. Simbol

Simbol yang Emily Dickinson tampilkan pada puisi “Doubt me, my dim companion” ini, terdapat pada kata:

“ Dust ”

Kata dust melambangkan tentang kehidupan dari Emily Dickinson mengenai dosa maupun pengalaman buruknya yang diserahkan kepada Tuhan apabila dia meninggal dunia dan menurutnya itu merupakan kelebihan yang dia alami dan miliki.

(b) Makna

1. Makna Umum

Makna umum puisi “Doubt me, my dim companion”, sudah tampak dari judul yang diberikan sang penyair, dipilih Emily Dickinson untuk menggambarkan Tuhan yang menjadi teman dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Makna Rinci

Sangsikanlah saya, teman yang samar-samar!
 Bahkan, Tuhan pun akan puas
 Dengan sebagian kecil saja dari cinta
 Yang saya tuangkan padamu tanpa henti-hentinya.
 Seluruh diri saya, selamanya,
 Apalagi yang dapat dilakukan seorang wanita,
 Katakanlah dengan cepat, sehingga saya dapat menyerahkan
 kepada anda
 Kenikmatan terakhir yang saya miliki!

Tentunya bukan semangatku,
 Karena itu telah milikmu;
 Telah kuserahkan semua debu-debu yang kukenal,
 Kebanggaan apalagi
 Yang kumiliki, seorang gadis yang sederhana,
 Kebanggaan yang paling jauh yang dimilikinya
 Adalah jika dia
 Pada suatu surga yang jauh,
 Dapat berduan malu-malu bersama anda!

5. *If I Can Stop One Heart From Breaking*

If I can stop one heart from breaking,
 I shall not live in vain;
 If I can ease one life the aching,
 Or cool one pain,

Or help one fainting robin
 Unto his nest again,
 I shall not live in vain.⁴³

(a) Diksi

1. Arti Kata

1.1. Denotasi

Jika saya bisa menghentikan satu hati dari keputusan,
 Saya tidak akan hidup dalam kesia-siaan;
 Jika saya dapat mengobati satu kehidupan yang menderita,
 Atau satu kepedihan yang sejuk,
 Atau menolong seekor burung murai yang sedang pingsan
 Sampai ke sarangnya lagi,
 Saya tidak akan hidup dalam kesia-siaan.

2. Imaji

Imaji yang terdapat pada puisi "If I can stop one heart from breaking", karya Emily Dickinson ini adalah tentang amal kebajikan. Emily Dickinson merasa mempunyai tekad untuk berbuat baik kepada orang yang membutuhkannya, tetapi sayangnya dia merasakan penyesalan karena tidak dapat menolong perasaan seseorang yang sedang putus asa agar dapat melupakan keputusasaannya itu sehingga memulai dari awal kembali.

⁴³ *Ibid*, hal.5.

3. Gaya Bahasa

3.1. Metafora

Gaya bahasa metafora yang ditampilkan oleh Emily Dickinson pada puisi "If I can stop one heart from breaking" adalah dia tidak mampu untuk menghibur perasaan hati seseorang yang sedang mengalami musibah dan mengalami putus asa, untuk melupakan akan kejadian yang dialami orang tersebut agar orang tersebut tidak terus menerus merasakan penderitaan akibat keputusasaannya itu. Ungkapan ini dapat kita lihat pada baris pertama dan baris kedua, yaitu:

*"If I can stop one heart from breaking
I shall not live in vain:"*

Emily Dickinson juga menampilkan gaya bahasa metafora yaitu mengenai pengalaman hidupnya, jika dia bisa melonggarkan sebuah kehidupan dari penyakit dan menyembuhkan sebuah keperihan dan menolong seekor burung murai yang pingsan untuk kembali kesarangnya maka kehidupannya terasa tidak sia-sia. Ungkapan ini dapat kita lihat pada baris ketiga sampai baris ketujuh, yaitu:

*"If I can ease one life the aching,
Or cool one pain,
Or help one fainting robin
Unto his nest again,
I shall not live in vain:"*

4. Simbol

Simbol yang Emily Dickinson tampilkan pada puisi ini terdapat pada kata:

" Unto his nest again"

Kata ini melambangkan tentang penyesalan Emily Dickinson karena tidak dapat menolong seseorang yang sedang putus asa untuk menjadi dan merasakan kebahagiaan kembali. Ungkapan ini dapat kita lihat pada baris kelima sampai baris ketujuh, yaitu:

*" Or help one fainting robin
Unto his nest again,
I shall not live in vain."*

(b) Makna

1. Makna Umum

Makna umum pada puisi "If I can stop one heart from breaking" ini, sudah tampak dari judul yang diberikan Emily Dickinson. Dipilih Emily Dickinson untuk menegaskan bahwa dia merasakan menyesal akan kehidupannya karena tidak dapat menolong orang yang sedang putus asa. Penyesalannya itu sangat dia rasakan sekali. Ini terbukti dari pengulangan kata secara dua kali yang berarti saya tidak akan hidup dalam kesia-siaan. Ungkapan ini dapat kita lihat pada baris kedua dan ketujuh, yaitu:

" I shall not live in vain;"

2. Makna Rinci

Jika saya bisa menghindari kehancuran sebuah hati,
Maka kehidupan saya tidak sia-sia;
Jika saya bisa melonggarkan sebuah kehidupan dari penyakit,
Atau menyembuhkan sebuah keperihan,
Atau membantu seekor burung murai yang pingsan
Kembali ke sarangnya,
Maka kehidupan saya tidak sia-sia.

6. *Pain Has An Element Of Blank*

Pain has an element of blank;
It cannot recollect
When it began, or if there were
A day when it was not.

It has no future, but it self,
Its infinite realms contain
Its past, enlightened to perceive
New periods of pain. ⁴⁴

(a) Diksi

1. Arti Kata

1.1. Denotasi

Kesedihan merupakan suatu unsur dari kehampaan;
Yang tidak bisa diingat kembali
Ketika itu akan dimulai, atau jika sudah ada
Suatu hari ketika itu tidak ada.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 12-13.

Itu tidak ada harapan, tetapi hanya dirinya sendiri,
Itu semua tidak terbatas dalam bidang-bidang yang berisi
Itu semua telah berlalu, dirasakan oleh mereka yang
mengetahui kebenaran.
Masa yang baru dari kesedihan.

2. Imaji

Pada puisi "Pain has an element of blank" ini, imaji yang digambarkan Emily Dickinson tentang kesedihan, ternyata hampir sama dengan yang digambarkan oleh semua orang, yaitu suatu kesedihan merupakan bagian dari pengalaman hidup yang pahit. Tidak satu pun yang dapat menghilangkan kesedihan itu dari diri seseorang kecuali dirinya sendiri yang berusaha untuk melupakan kesedihan tersebut, tetapi apabila dia sudah berhasil melupakannya maka tidak menutup kemungkinan akan timbul kesedihan-kesedihan yang baru lagi.

3. Gaya Bahasa

3.1. Metafora

Pada puisi "Pain has an element of blank", gaya bahasa metafora yang ditampilkan Emily Dickinson adalah suatu awal dari kesedihan dan akhir dari kesedihan itu sendiri tidak dapat dihentikan oleh orang lain maupun dirinya sendiri karena kesedihan itu akan menjadi bagian hidup orang tersebut. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" Pain has an element of blank:
It cannot recollect*

*When it began, or if there were
A day when it was not."*

3.2. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yang digunakan Emily Dickinson pada puisi "Pain has an element of blank", yaitu tentang kesedihan seseorang dan kesedihan itu tidak dapat dilupakan ataupun dihilangkan begitu saja dari kehidupan pribadinya, karena kesedihan itu sudah berubah menjadi salah satu bagian dari kehidupan pada diri orang tersebut. Sehingga tidak tertutup kemungkinan orang tersebut akan menemukan kesedihan-kesedihan yang baru lagi. Ungkapan ini dapat kita lihat pada alinea kedua baris pertama samapi baris keempat, yaitu:

*" It has no future but itself
Its infinite realms contain
Its past, eniightened to perceive,
New periods of pain."*

(b) Makna

1. Makna umum

Makna umum yang terdapat pada puisi Emily Dickinson ini menggambarkan tentang suatu kesedihan. Apabila perasaan seseorang sedang merasa sedih, maka orang tersebut tidak mempunyai semangat hidup. Kehidupannya terasa sangat hampa dan dia akan merasakan terus sebagai pengalaman hidupnya yang pahit.

2. Makna Rinci

Kesedihan mengandung unsur kehampaan;
Dan tak bisa mengingat
Kapan dia dimulai, atau apakah ada
Hari tanpa sedih.

Kesedihan tak punya masa depan, kecuali kesedihan itu sendiri,
Alamnya yang tak terbatas itu mengandung
Masa lalunya yang diperjelas untuk dapat memahami
Masa-masa kesedihan yang baru.

B. Analisis Tema Puisi Secara Intrinsik

1. *Success Is Counted Sweetest*

Tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang kesuksesan. Asumsi tema puisi ini adalah suatu keberhasilan dapat diraih apabila membutuhkan suatu perjuangan yang cukup berat. Untuk membuktikan asumsi ini penulis menganalisisnya melalui hubungan tema dengan arti kata, imaji, simbol dan makna.

Hubungan tema dengan arti kata dibagi atas hubungan tema dengan denotasi dan konotasi.

Hubungan tema dengan arti kata denotasi dijelaskan bahwa suatu keberhasilan akan terasa sangat indah bagi mereka yang belum pernah merasakannya, ini dapat kita lihat pada puisi Emily Dickinson alinea pertama baris pertama dan kedua, yaitu:

*“ Success Is Counted Sweetest
By those who ne'er succeed.”*

*“ Success Is Counted Sweetest
By those who ne'er succeed.”*

Pada kehidupannya Emily Dickinson dapat dikatakan memperoleh kesuksesan ini terbukti dari hasil karyanya yang dapat diterima oleh masyarakat dan terkenal hingga sekarang.

Hubungan tema dengan arti kata konotasi juga diterangkan bahwa suatu kesuksesan bagaikan suatu minuman para dewa bagi mereka yang belum pernah merasakannya, ini tercermin pada kata “a nectar.”

Dalam kehidupannya Emily Dickinson sangat mendambakan akan keberhasilan dan itu telah dia dapatkan melalui hasil karyanya yang terkenal. Sehingga kata “took the flag”, dapat mengandung arti kemenangan.

Hubungan tema dengan imaji yang Emily Dickinson gambarkan pada puisi ini juga menggambarkan tentang kesuksesan dan kemenangan yang selalu didambakan oleh setiap orang yang belum pernah merasakannya. Karena suatu kesuksesan dan kemenangan itu datangnya tidak semudah membalikkan tangan, karena seseorang yang telah dapat dikatakan sukses atau berhasil yaitu seseorang yang benar-benar sukses dan berhasil dengan perjuangannya sendiri.

Dalam kehidupannya Emily Dickinson mengalami masa-masa yang sulit dan membutuhkan perjuangan yang berat untuk bertahan

hidup karena pengalaman hidupnya yang kurang menguntungkan yang dia rasakan sejak masih kecil. Tetapi dia berhasil mendapatkan kesuksesan lewat hasil karyanya yang terkenal hingga sekarang.

Sehingga suatu kesuksesan merupakan suatu pengalaman hidup yang sangat berharga bagi mereka yang pernah mencoba untuk mendapatkannya. Seseorang yang hanya merana dalam kesedihan, seperti perjuangan pasukan utara pada perang saudara, dan tidak berusaha untuk bangkit tidak akan menghasilkan kesuksesan yang didambakannya. Ini tergambar pada alinea kedua baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" Not one of all the purple host
Who took the flag to-day
Can tell the definition,
So clear, of victory, "*

Dalam kehidupan pribadinya walaupun Emily Dickinson merasakan kesedihan sejak kecil karena kurang merasakan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya, tetapi dia berhasil melawan rasa sedihnya itu dengan kemandiriannya sehingga dia berhasil menjadi salah satu penyair wanita terkenal pada periode Victoria.

Hubungan tema dengan simbol mencerminkan bahwa suatu hasil dari kesuksesan itu merupakan hal biasa bagi mereka yang sering mendapatkannya, tetapi bagi yang belum pernah mendapatkannya , kesuksesan merupakan suatu hal baru yang tidak akan dilupakan

seumur hidupnya. Ini dapat kita lihat pada puisinya terdapat pada alinea ketiga baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*“As he, defeated, dying,
On whose forbidden ear
The distant strains of triumph
Break, agonized and clear.”*

Bagi Emily Dickinson kesuksesan yang terdapat dalam kehidupannya sudah merupakan hal biasa yang didapatkannya. Karena sudah banyak hasil karya puisi yang dia ciptakan dan dapat diterima oleh masyarakat hingga sekarang.

Hubungan tema dengan makna dibagi atas hubungan tema dengan makna umum dan makna rinci.

Hubungan tema dengan makna umum, kesuksesan dianggap sesuatu hal yang manis, ini sudah tampak dari judul puisinya. Begitu juga hubungan tema dengan makna rinci lebih jelas lagi diungkapkan bahwa kesuksesan merupakan sesuatu hal yang sangat indah bagi mereka yang belum pernah merasakannya, karena membutuhkan suatu perjuangan.

2. A Legacy Of Love

Tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang cinta. Asumsi tema puisi ini adalah setiap orang pasti membutuhkan cinta. Cinta itu melibatkan dua orang yang saling berinteraksi, masing-masing dari

mereka sama-sama memiliki perasaan yang kuat, keinginan yang sama dan tidak akan tercipta menjadi suatu hubungan yang indah jika cinta itu datangnya dari satu pihak saja. Tetapi cinta juga dapat menghancurkan perasaan seseorang. Untuk membuktikan asumsi ini penulis menganalisisnya melalui hubungan tema dengan arti kata, imaji, gaya bahasa, simbol dan makna.

Hubungan tema dengan arti kata dibagi atas hubungan tema dengan denotasi dan konotasi.

Hubungan tema pada arti kata denotasi, Emily Dickinson ingin menyampaikan kepada para pembaca bahwa suatu warisan tentang cinta sangat berarti bagi dirinya, karena cinta merupakan suatu kenangan manis yang tidak dapat dilupakan. Kenangan manis itu akan menjadi pelajaran yang berguna turun menurun. Begitu juga cinta dan kasih sayang Tuhan yang diberikan untuk kita, sebaiknya kita membalasnya karena Tuhan sangat senang. Ini dapat kita lihat pada puisinya terdapat pada alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" You left me, sweet, two legacies
A legacy of love
A Heavenly Father would content,
Had He the offer of; "*

Dua warisan tentang cinta dan kasih sayang yang Emily Dickinson dapatkan yaitu pelajaran cinta dan kasih sayang yang didapatkan dari ibunya yang meninggalkan dirinya sejak dia masih

kecil serta cinta dan kasih sayang dari ayahnya yang walaupun sibuk dengan pekerjaannya tetapi masih menyempatkan diri untuk memperhatikan Emily Dickinson.

Tetapi cinta bukan saja suatu hal yang indah dan manis saja, karena cinta bisa saja mengakibatkan sesuatu yang sedih. Kesedihan itu tidak dapat kita ukur dengan apapun juga, dan berjalan dengan sejalannya waktu. Tetapi kita tidak boleh larut terus menerus kedalam kesedihan yang kita alami, ini tergambar pada alinea ke dua baris pertama sampai keempat, yaitu:

*“ You left me boundaries of pain
Capacious as the sea
Between eternity and time,
Your consciousness and me.”*

- Dalam kehidupan pribadinya Emily Dickinson merasakan kesedihan yang sangat dalam akan cinta dan kasih sayang yang dialaminya sewaktu dia menjalin percintaan dengan seorang pemuda yang berkerja dikantor ayahnya, pemuda itu bernama Otis P. Lord. Kesedihannya itu sangat terasa karena walaupun mereka sudah menjalani percintaan selama enam tahun tetapi cinta mereka tidak berlanjut sampai kejenjang perkawinan.

Kemudian pada alinea kedua baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" You left me boundaries of pain
Capacious as the sea
Between eternity and time,
Your consciousness and me."*

Yang dimaksud adalah tentang batas kesedihan yang dialami Emily Dickinson dalam hal percintaan sangat menyakitkan dan akan terus berjalan sepanjang hidupnya yang tidak bisa diubah oleh siapa pun juga. Batas kesedihan yang dialami Emily Dickinson telah menjadi pengalaman hidup dan kenangan yang tidak dapat diubah karena sudah menjadi bagian dari pengalaman kehidupannya.

Hubungan tema dengan arti kata konotasi Emily Dickinson menggambarkan tentang cinta dan kasih sayang Tuhan yang akan selalu kita rasakan sepanjang hidup. Begitu juga dengan Tuhan, Dia sangat senang sekali apabila kita dapat membalas cinta dan kasih sayang yang diberikan untuk kita. Ini dapat kita lihat pada alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" You left me, sweet, two legacies,
A legacy of love
A Heavenly Father would content,
Had He the offer of; "*

Walaupun Tuhan sangat sayang pada Emily Dickinson tetapi Dia sangat senang apabila cinta dan kasih sayangnya itu dapat dibalas.

Hubungan tema dengan imaji juga menggambarkan bahwa walaupun sewaktu Emily Dickinson masih kecil dia sudah kehilangan

cinta dan kasih sayang kedua orang tuanya tetapi dia masih dapat merasakan cinta dan kasih sayang Tuhan.

Cinta dan kasih sayang tidak bisa diukur maupun dihitung dengan apa pun juga. Karena cinta dan kasih sayang itu sangat luas artinya dan hanya bisa dirasakan oleh perasaan yang memilikinya, ini tercermin pada hubungan tema dengan gaya bahasa simile dan terdapat pada alinea kedua baris pertama sampai baris keempat, yaitu;

*“ You left me boundaries of pain
Capacious as the sea
Between eternity and time,
Your consciousness and me.”*

Dalam kehidupannya Emily Dickinson merasakan berbagai macam cinta dan kasih sayang yang dia terima dari orang yang menyayanginya tetapi dia tidak bisa mengukur kadar cinta yang dia terima dari setiap orang. Tetapi dia bisa merasakan kadar cinta dan kasih sayang yang diberikan Tuhan.

Hubungan tema dengan simbol dapat kita lihat pada kata father yang menggunakan huruf besar. Father yang berarti Ayah (Indonesia), pada puisi ini mengandung arti Tuhan. Emily Dickinson menggambarkan tentang cinta dan kasih sayang dari Tuhan yang akan selalu dirasakan walaupun Dia tidak tampak, dan Tuhan juga sangat senang apabila cinta dan kasih sayang yang diberikanNya dapat kita balas.

Cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan untuk Emily Dickinson merupakan suatu hal yang sangat berharga untuk dirinya, ini tercermin pada alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*“ You left me, sweet, two legacies,
A legacy of love
A Heavenly Father would content,
Had He the offer of; “*

Dalam kehidupannya walaupun Emily Dickinson tidak pernah merasakan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya tetapi dia masih dapat merasakan cinta dan kasih sayang dari Tuhan, dan itu akan menjadi suatu pelajaran berharga untuk dirinya.

Emily Dickinson sangat senang sekali akan cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan untuk dirinya. Ini sangat dirasakannya karena walaupun Emily Dickinson sedang merasa kesusahan Tuhan selalu beraca disisinya untuk menghibur dan menemani.

Hubungan tema dengan makna dibagi atas hubungan tema dengan makna umum dan makna rinci, Emily Dickinson juga mencerminkan bahwa cinta dan kasih sayang adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Kenangan akan cinta dan kasih sayang itu akan terasa indah dan manis apabila cinta dan kasih sayang itu tidak dinodai oleh hal-hal yang buruk.

3. *Alter? When The Hills Do*

Tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang keabadian cinta. Asumsi tema puisi ini adalah apabila kita memiliki rasa cinta sebaiknya kita tidak usah meragukannya, keraguan akan cinta yang kita miliki dapat menghancurkan cinta yang kita miliki. Untuk membuktikan asumsi ini penulis menganalisisnya melalui hubungan tema dengan imaji, simbol dan makna.

Hubungan tema dengan imaji tercermin bahwa dalam kehidupan sehari-harinya Emily Dickinson merasa tidak percaya diri karena kurang merasakan cinta.

Emily Dickinson sangat bangga kepada orang yang memiliki rasa cinta yang tinggi karena dia tidak bisa mempunyai perasaan seperti itu dan dia sangat mendambakannya. Ini dapat kita lihat pada puisinya alinea kedua baris ketiga dan baris keempat, yaitu:

*“ Even as herself, O friend !
I will of you!”*

Dalam kehidupannya Emily Dickinson tidak pernah bersosialisasi dia hanya berhubungan dengan orang yang dia kenal dekat, keluarganya dan hanya ditemani oleh anjingnya yang bernama Carlo. Sehingga dia tumbuh menjadi gadis yang kurang merasakan cinta.

Emily Dickinson sadar apabila kita hidup sebaiknya kita harus memiliki rasa cinta dan rasa percaya diri. Apabila kita memiliki cinta janganlah kita meragukan akan perasaan itu. Ini terdapat pada puisinya alinea pertama baris ke empat, yaitu:

*“ Falter? When the sun
Question if his glory
Be the perfect one.”*

Emily Dickinson sangat menyesali dirinya sendiri karena sewaktu kecil dia kurang bersosialisasi sehingga dia tumbuh menjadi gadis yang kurang merasakan cinta sehingga kurang percaya diri.

Hubungan tema dengan makna umum menggambarkan sebaiknya orang yang memiliki rasa cinta agar dapat menjaga perasaannya itu. Sehingga cintanya itu dapat menjadi abadi sepanjang masa.

4. Doubt Me, My Dim Companion

Tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang cinta Tuhan. Asumsi tema puisi ini adalah apabila kita merasa sedang putusasa dan sedih sebaiknya kita tidak usah bingung dan ragu akan kehadiran Tuhan yang selalu menemani kita dimasa-masa sulit seperti itu. Untuk membuktikan asumsi ini penulis menganalisisnya melalui hubungan tema dengan arti kata, imaji, simbol dan makna.

Hubungan tema dengan arti kata denotasi, Emily Dickinson menggambarkan bahwa dia tidak pernah merasakan kebahagiaan sejati selama hidupnya. Walaupun demikian Tuhan selalu sayang dan tetap setia menemani dirinya, ini dapat kita lihat pada puisinya terdapat pada alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*“ Doubt me, my dim companion
Why, God would be content
With but a fraction of the love
Poured thee without a stint.”*

Dalam kehidupannya Emily Dickinson tidak pernah merasakan kebahagiaan yang sejati mulai dari kecil hingga dewasa. Ini terbukti dari dia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan selayaknya seorang anak kecil yang merasakan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara utuh. Selain itu walaupun dia pernah menjalin percintaan selama enam tahun tetapi dia tidak pernah merasakan hidup berumah tangga karena percintaannya itu tidak sampai kejenjang pernikahan. Tetapi walaupun demikian Tuhan selalu setia menemani dirinya hingga dia meninggal dunia.

Hubungan tema dengan imaji, Emily Dickinson juga menggambarkan tentang keesaan Tuhan. Walaupun dia tidak begitu yakin dengan adanya Tuhan, tetapi dia tetap ditemani oleh Tuhan apabila dia sedang mengalami kesusahan.

Walaupun Emily Dickinson mengalami banyak kesulitan dia tetap ditemani oleh Tuhan sehingga semua kesulitan yang dialaminya akhirnya dapat diatasinya dengan baik

Hubungan tema dengan simbol yang digambarkan Emily Dickinson adalah tentang kehidupannya yang tidak bahagia dan semuanya itu diserahkan hanya kepada Tuhan. Ini tercermin pada kata "dust" yang berarti debu (Indonesia). Tetapi pada puisi ini mengandung arti pengalaman pahitnya Emily Dickinson.

Semua kegagalan yang dialami oleh Emily Dickinson mulai dari dia kecil yang tidak dapat merasakan cinta dan kasih sayang dari kedua orangtuanya hingga pengalaman percintaan yang pahit yang dirasakannya karena tidak dapat menuju kejenjang pernikahan, semuanya itu hanya dapat menjadi bagian dari dirinya sendiri dan dia hanya bisa menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan yang setia menemani dirinya

Hubungan tema dengan makna umum menggambarkan bahwa Tuhan yang menjadi teman dalam kehidupan sehari-harinya Emily Dickinson.

5. *If I Can Stop One Heart From Breaking*

Tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang amal kebajikan. Asumsi tema puisi ini adalah apabila ada seseorang yang datang kepada kita untuk membutuhkan suatu pertolongan, sebaiknya kita berusaha untuk membantu semampunya. Karena apabila kita tidak berusaha untuk membantunya maka kita akan merasakan penyesalan yang tidak dapat kita lupakan sepanjang hidup kita. Untuk membuktikan asumsi ini penulis menganalisisnya melalui hubungan tema dengan imaji, gaya bahasa, simbol dan makna.

Hubungan tema dengan imaji yang digambarkan oleh Emily Dickinson adalah tentang amal kebajikan. Emily Dickinson merasa mempunyai tekad untuk berbuat baik kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Tetapi sayangnya Emily Dickinson merasakan penyesalan karena tidak dapat menolong perasaan seseorang yang sedang putus asa agar dapat melupakan keputusasaannya itu sehingga memulai dari awal kembali.

Hubungan tema dengan gaya bahasa metafora Emily Dickinson menggambarkan tentang penyesalan karena dia tidak mampu untuk menghibur perasaan hati seseorang yang sedang mengalami musibah dan rasa putus asa, untuk melupakan akan kejadian yang dialami orang tersebut, agar orang tersebut tidak terus menerus merasakan

penderitaan akibat keputusasaannya itu. Ini dapat kita lihat pada puisinya baris pertama dan baris kedua, yaitu:

*" If I can stop one heart from breaking
I shall not live in vain:"*

Emily Dickinson juga menggambarkan rasa penyesalannya karena apabila dia dapat mengembalikan perasaan dan keputusaan seseorang agar menjadi lebih baik dan memulai untuk melupakan perasaannya itu dengan awal hidup yang baru, mungkin orang tersebut tidak begitu merasakan putusasa dalam menerima musibah yang dialaminya itu. Ini dapat kita lihat pada puisinya baris kelima dan baris keenam, yaitu:

*"Or help one fainting robin
Unto his nest again "*

Hubungan tema dengan simbol mencerminkan penyesalan yang dialami oleh Emily Dickinson ini tampak pada kata "I shall not live in vain", Dia merasakan kehidupannya sia-sia karena dia tidak dapat menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan sehingga penyesalannya itu dirasakannya sampai sekarang.

Hubungan tema dengan makna dibagi atas makna umum dan makna rinci. Hubungan tema dengan makna umum dan makna rinci lebih ditegaskan lagi akan penyesalan yang dialami oleh Emily Dickinson karena dalam kehidupannya tidak dapat menolong orang

yang sedang membutuhkan pertolongan. Penyesalannya itu sangat dirasakannya dan tidak dapat dilupakannya, ini terbukti dari pengulangan kata dan dapat kita lihat pada puisinya baris pertama, baris ke dua dan baris terakhir, yaitu:

*“ If I can stop one heart from breaking
I shall not live in vain;
I shall not live in vain; “*

6. *Pain has An Element Of Blank*

Tema yang terdapat pada puisi ini adalah tentang kesedihan. Asumsi tema puisi ini adalah suatu kesedihan tidak dapat kita lupakan seumur hidup. Karena itu sudah menjadi bagian dari hidup kita dan selalu menemani kita dengan sejalannya waktu. Untuk membuktikan asumsi ini penulis menganalisisnya melalui hubungan tema dengan arti kata, imaji, gaya bahasa dan makna.

Hubungan tema dengan arti kata dibagi atas hubungan tema dengan denotasi dan konotasi.

Hubungan tema dengan arti kata denotasi yang digambarkan oleh Emily Dickinson adalah suatu kesedihan tidak dapat diingat bagaimana awalnya dapat terjadi dan bagaimana berakhirnya karena sudah menjadi bagian dari kehidupan dan membekas dihati seseorang yang merasakannya. Ini dapat kita lihat pada puisinya alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" Pain has an element of blank;
It cannot recollect
When it began, or it there were
A day when it was not."*

Selain itu pada alinea kedua baris pertama sampai baris keempat, menggambarkan suatu kesedihan itu akan menjadi bagian kehidupan seseorang yang tidak dapat dihilangkan begitu saja dari kehidupan pribadi kita karena kesedihan itu sudah menjadi salah satu bagian dari diri kita.

*" It has no future but itself
Its infinite realms contain
Its past, enlightened to perceive
New periods of pain."*

Kesedihan yang dirasakan oleh Emily Dickinson adalah sewaktu dia mengalami kegagalan dalam hal percintaannya. Kegagalan yang dirasakannya karena dia tidak dapat meneruskan jalinan percintaannya yang dia bina selama enam tahun sampai menuju kejenjang pernikahan.

Sedangkan hubungan tema dengan arti kata konotasi dijelaskan bahwa seseorang yang sedang merasakan kesedihan yang sangat dalam pada dirinya, maka orang tersebut tidak mempunyai semangat hidup yang tinggi. Dia merasa semua yang dilakukannya terasa sia-sia dan kehidupannya terasa hampa. Ini dapat kita lihat pada puisinya alinea pertama baris pertama, yaitu:

" Pain has an element of blank "

Walaupun Emily Dickinson cukup terkenal sebagai salah satu penyair wanita pada periode Victoria tetapi kehidupan pribadinya dia tetap merasa hampa karena tidak merasakan hidup berumah tangga.

Selain itu hubungan tema dengan arti kata konotasi juga dijelaskan bahwa kesedihan seseorang yang sudah menjadi bagian kehidupan pada diri orang tersebut lambat laun mungkin dapat dilupakan oleh orang tersebut. Tetapi hanya orang-orang yang pernah merasakan kesedihan yang sangat dalam yang dapat menjadikan itu sebagai bagian kehidupan orang tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan dia akan menemui dan merasakan kesedihan-kesedihan baru dimasa yang akan datang. Ini dapat kita lihat pada puisinya alinea kedua baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" It has no future but itself
Its infinite realms contain
Its past, enlightened to perceive
New periods of pain."*

Hubungan tema dengan imaji, Emily Dickinson menggambarkan suatu kesedihan yang telah menjadi bagian pengalaman hidup yang pahit dan tidak dapat dihilangkan oleh siapapun juga, kecuali orang tersebut berusaha sendiri untuk melupakan kesedihan yang dialaminya itu.

Hubungan tema dengan gaya bahasa metafora dijelaskan bahwa suatu awal dari dan akhir dari kesedihan itu sendiri tidak dapat

dihentikan oleh orang lain maupun dirinya sendiri karena kesedihan itu sudah berubah menjadi salah satu bagian dari kehidupan pada diri orang tersebut. Sehingga tidak tertutup kemungkinan orang tersebut akan menemukan kesedihan-kesedihan yang baru lagi.

Hubungan tema dengan gaya bahasa personifikasi dijelaskan bahwa apabila suatu kesedihan akan berubah menjadi salah satu bagian dari kehidupan pada diri kita sendiri. Kesedihan ini akan kita bawa sepanjang hidup kita.

Pengalaman gagalnya percintaan yang dimiliki oleh Emily Dickinson sudah merupakan bagian dari kehidupan pribadinya dan tidak dapat ada yang merubahnya. Hubungan tema dengan makna dibagi atas makna umum dan makna rinci. Hubungan tema dengan makna umum dan makna rinci lebih dijelaskan lagi bahwa apabila perasaan seseorang sedang merasa teramat sedih maka orang tersebut tidak mempunyai semangat untuk hidup karena kehidupannya terasa hampa. Sehingga kesedihannya itu dirasakannya terus menerus sepanjang waktu dan berubah menjadi bagian dari kehidupan orang tersebut. Ini dapat kita lihat pada puisinya alinea pertama baris pertama sampai baris keempat, yaitu:

*" Pain has an element of blank
It cannot recollect "
When it began, or if there were
A day when it was not."*

G. Rangkuman

Secara keseluruhan puisi “Success is counted sweetest, A legacy of love, Alter? When the hills do, Doubt me, my dim companion, If I can stop one heart from breaking dan Pain has an element of blank” ini, menggambarkan pengalaman hidup Emily Dickinson. Gaya bahasa yang dia gunakan pada ke-enam puisi tersebut adalah simile, metafora, dan personifikasi.

Gaya bahasa tersebut mempertegas gambaran yang Emily Dickinson tuangkan dalam puisinya sehingga bagi para pembaca puisi-puisi karya Emily Dickinson, mereka akan menemukan persamaan yang ada dalam puisinya. Baik itu persamaan dalam tema yang dia tuangkan, arti kata yang dia gunakan, imaji yang dia gambarkan, gaya bahasa yang dia gunakan, simbol yang dia gambarkan maupun makna yang dia ungkapkan semuanya merupakan cerminan kehidupan penyair. Kesemuanya itu adalah faktor yang mempermudah untuk mengenal puisi-puisi karya Emily Dickinson, sehingga bisa dijadikan ciri khas dalam puisi-puisi yang dihasilkannya.